

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mengajar adalah sebuah Perintah Agung yang diberikan Yesus dan memiliki arti tersendiri bagi seorang guru. Melalui Perintah Agung ini, guru seharusnya berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang penuh dengan kasih, ruangan kelas dengan interaksi yang saling sabar satu sama lain, dan menggunakan karunia-karunia yang unik untuk membangun suatu komunitas (Van Brummelen, 2002/2008, hal. 62). Dalam menjalankan Perintah Agung ini diperlukan guru yang memiliki kecerdasan, baik kecerdasan rasional (otak atau nalar), kecerdasan emosional (hati atau perasaan), maupun kecerdasan spiritual (iman dan kepercayaan). Dalam hal ini penulis memfokuskan pada kecerdasan emosional, dengan mengaitkan beberapa hal dalam kecerdasan emosional tersebut dengan kecerdasan rasional, yaitu bagaimana emosi dikaitkan dengan nalar atau otak.

Guru secara langsung maupun tidak langsung merupakan salah satu penentu keberhasilan proses kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dalam hal ini tugas sebagai seorang guru tidaklah mudah. Karena itulah Yakobus 3:1 menyatakan “Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat.” Namun pada kenyataan yang penulis temukan selama penelitian di lapangan, hal ini justru sering tidak disadari atau bahkan menjadi hal yang disepelkan bagi seorang guru. Semuanya ‘mengalir’ sebagai suatu rutinitas dan tidak ada refleksi serta perkembangan yang ingin dilakukan dalam rangka

menumbuhkan motivasi, terutama semangat dan antusiasme belajar yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi siswa.

Untuk mencapai proses dan hasil pengajaran yang bermutu diperlukan guru yang bermutu dari segi pengetahuan, sikap, dan kepribadian sesuai dengan tuntutan profesi seorang guru (Herliana, 2004). Tetapi sekali lagi, apa yang penulis temukan dan terjadi di lapangan justru jauh dari yang diharapkan. Masih banyak guru yang hanya mementingkan mutu secara pengetahuan saja, sementara sikap dan kepribadian dianggap sebagai sesuatu yang tidak diperlukan atau bahkan tidak penting. Harro Van Brummelen (2002/2008, hal. 157) dalam bukunya yang berjudul Batu Loncatan Kurikulum mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan kepala dan hati (yang lebih khusus mengarah kepada emosi atau perasaan dan ditunjukkan dari sikap dan kepribadian seorang guru). Jadi, pembelajaran bukanlah hanya menyalurkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga memberikan hati, yaitu bagaimana guru dapat mengontrol emosinya saat berhadapan dengan mereka. Sebagai contoh, murid-murid Yesus sendiri tidak hanya ‘berpengetahuan’ tetapi juga bersemangat dalam memberitakan pengetahuannya tersebut. Jika mereka tidak memiliki ‘pengetahuan’, apa yang akan mereka beritakan. Namun tanpa semangat juga, ‘pengetahuan’ itu akan sangat sulit untuk diberitakan. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya berhenti pada tatanan *transfer knowlwdge* saja, tetapi juga memberikan hatinya dalam panggilan sebagai seorang guru.

Dalam praktikum mengajar yang penulis lakukan selama lima bulan di salah satu sekolah menengah pertama di Semarang, penulis menemukan bahwa sikap dan kepribadian guru, terutama emosinya dalam mengajar adalah hal yang

penting untuk dipahami lebih dalam. Siswa dalam belajar baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh emosi yang dibawa oleh seorang guru ke dalam kelas. Dalam observasi yang dilakukan, penulis mengamati bahwa saat siswa masuk ke dalam kelas dan melihat gurunya, interaksi yang terbentuk langsung menentukan bagaimana suasana kelas akan tercipta, dan siswa juga memiliki kesan tersendiri bagaimana guru tersebut akan mengajar dan bagaimana suasana kelas akan berjalan. Respon siswa dalam belajar ketika guru mereka memiliki masalah tersendiri dan memunculkan masalah tersebut melalui ekspresi dan tindakannya di kelas juga akan berbeda dengan respon siswa terhadap guru yang bersemangat dan memberikan ‘kehangatan’ dalam mengajar. Sebagai contoh hasil pengamatan yang penulis lakukan, ketika siswa yang sudah ada di kelas menyaksikan gurunya masuk ke dalam kelas dengan ekspresi yang marah atau tidak bersahabat, maka mereka seakan-akan memiliki pandangan bahwa kelas akan berjalan dengan tidak menyenangkan dan akibatnya siswa menjadi cenderung tidak aktif dalam kegiatan belajar-mengajar karena perasaan takut atau “tidak senang” kepada gurunya tersebut. Sedangkan siswa yang masuk ke kelas kemudian disambut oleh gurunya dengan hangat dan penuh dengan senyuman memiliki kesan bahwa pelajaran akan berjalan dengan menyenangkan. Mereka cenderung aktif belajar dan tidak malu atau takut bertanya karena melihat gurunya yang begitu *welcome* kepada mereka. Walaupun materi pelajaran yang akan mereka dapatkan tersebut sulit untuk dimengerti, mereka akan berusaha memahami karena didukung oleh guru yang memberikan dorongan dan semangat dengan hangat.

Selain itu, tindakan guru di kelas, baik saat rencana pengajaran tidak berjalan dengan baik atau adanya tindakan siswa yang tidak bekerja sama dalam proses belajar-mengajar mempengaruhi bagaimana siswa belajar di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa siswa, terlihat bahwa motivasi siswa dalam belajar cenderung menurun ketika guru mengekspresikan emosinya dengan meledak-ledak dan mengambil tindakan yang keras. Siswa akan takut dan tidak bersemangat lagi untuk melanjutkan pelajaran. Sedangkan guru tersebut tetap bertahan dengan luapan emosinya, dan tidak menyadari bahwa hal tersebut telah berdampak negatif bagi pembelajaran di dalam kelas.

Dari setiap penjabaran di atas, penulis menemukan bahwa ada suatu keterkaitan khusus antara emosi seorang guru dengan motivasi belajar siswa. Namun, guru-guru lebih mengambil sikap untuk tidak peduli akan pengaruh emosi ini dalam mengajar. Sementara guru tidak peduli dan terus menjalankan “pola” mereka, motivasi belajar siswa semakin “luntur” dan sulit untuk dikembalikan. Melihat akan pentingnya hal ini, penulis akan melakukan penelitian untuk melihat bagaimana peranan pengontrolan emosi seorang guru sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penulis akan menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menjabarkan lebih lanjut mengenai pengontrolan emosi tersebut. Teori-teori yang akan penulis gunakan dalam pembahasan mengenai kecerdasan emosional didasarkan kepada segala kebenaran adalah kebenaran Allah, karena dengan berpegang bahwa Kristus adalah Sang Kebenaran, pendidikan seharusnya merupakan kesempatan mulia untuk menyelidiki kebenaran tersebut, di manapun itu ditemukan, dan mengungkapkan

landasannya yang *theistic*, serta melihat kaitan teologi Kristen dengan apa yang dipelajari (Holmes, 2000, hal. 218). Oleh karena itu, setiap teori yang digunakan di dalam pembahasan selanjutnya didasari oleh iman dan kepercayaan kepada Kristus dan dilihat kebenarannya dengan kacamata Kristen.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah yang dimaksud dengan kecerdasan emosional dalam mengajar
- 2) Apakah kecerdasan emosional guru dapat berperan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional dalam mengajar;
- 2) untuk mengetahui peranan kecerdasan emosional guru dalam mengajar terhadap motivasi belajar siswa;
- 3) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1) Sekolah, untuk menciptakan citra sekolah yang baik karena memiliki guru-guru yang mengajar dengan menggunakan kecerdasan emosional.

- 2) Guru, untuk memberikan masukan mengenai peranan kecerdasan emosional dalam mengajar dan juga dapat memberikan dorongan kepada guru agar menggunakan kecerdasan emosional tersebut dalam mengajar untuk meningkatkan profesionalitasnya, serta menjadi terang dan garam dalam memancarkan kasih Kristus melalui pengajaran yang dilakukan.
- 3) Siswa, untuk memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar adalah melalui kecerdasan emosional guru.

### **1.5 Penjelasan Istilah**

Kecerdasan emosional berarti cerdas atau dapat menyatakan dan mengatasi emosi dalam diri sendiri dan orang lain (Mortiboys, 2005, hal. 7). Indikator yang akan digunakan oleh penulis dalam variabel kecerdasan emosional ini adalah tiga dari lima wilayah utama yang dipaparkan oleh Daniel Goleman, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, dan memotivasi diri.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai (Sutikno, 2009, hal.72). Santrok (2007, hal. 510) memaparkan bahwa perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Berangkat dari pemikiran ini, penulis menggunakan indikator : antusiasme siswa dalam belajar (menunjukkan perilaku penuh energi), terlibat aktif dalam pembelajaran karena mengikuti arahan yang diberikan guru, bertanya, tidak putus asa, dan mengerjakan tugas dengan

sungguh-sungguh sebagai tindakan siswa yang “bertahan lama” dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru.

